

Keberadaan Permukiman Kuno di Kabupaten Tabanan

Ni Ketut Puji Astiti Laksmi
Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
astiti_laksmi@unud.ac.id

Zuraidah
Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
zuraidah@unud.ac.id

Hedwi Prihatmoko
BRIN Pusat Riset Arkeometri
hedwi.prihatmoko@kemdikbud.go.id

Abstrak

Permukiman kuno di Kabupaten Tabanan diketahui berdasarkan adanya tinggalan arkeologi dari masa prasejarah hingga masa Bali Kuno yaitu berupa tahta batu, menhir, sarkopagus, arca megalitik, candi, dan fragmen bangunan. Bagaimana pola tata ruang permukiman kuno di wilayah Kabupaten Tabanan merupakan permasalahan yang penting untuk diteliti. Permasalahan tersebut akan diuraikan dengan menggunakan analisis toponimi yaitu dengan memetakan lokasi-lokasi ditemukannya data arkeologi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa faktor kondisi alam dengan orientasi utama pada gunung sebagai daerah tinggi (*utama*) merupakan acuan dasar pola permukiman kuno di Kabupaten Tabanan di samping adanya faktor keberadaan sumber daya alam sebagai syarat pemenuhan kebutuhan hidup.

Kata Kunci: *Permukiman; Tabanan; Arkeologi*

Abstract

Ancient settlements in Tabanan Regency are known based on archaeological remains from prehistoric to the Ancient Balinese period, namely stone thrones, menhirs, sarcophagi, megalithic statues, temples and building fragments. The spatial pattern of ancient settlements in the Tabanan Regency area is an important issue to research. This issue will be explained using toponymic analysis by mapping the locations where archaeological data was found. The results of research show that the natural condition factor with the main orientation towards mountains as the main high area is the basic reference for ancient settlement patterns in Tabanan Regency in addition to the presence of natural resources for fulfilling life's needs.

Keywords: *Settlement; Tabanan; Archeology*

1. Pendahuluan

Kebutuhan akan permukiman menempati posisi sentral disamping kebutuhan yang lain yakni pangan, sandang, pendidikan, dan kesehatan karena permukiman dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Sejumlah pakar memberikan batasan bahwa permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan pedesaan maupun perkotaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/lingkungan hunian dan tempat kegiatan mendukung peri kehidupan dan

penghidupan. Tempat tersebut telah disiapkan secara matang dan menunjukkan suatu tujuan yang jelas, sehingga memberikan kenyamanan kepada penghuninya. Terbentuknya suatu permukiman (*settlement*) merupakan suatu proses aktivitas manusia untuk menetap pada suatu kawasan atau daerah. Penggunaan data prasasti telah mampu memberikan gambaran tentang permukiman suatu wilayah di masa lalu termasuk permukiman di wilayah Kabupaten Tabanan pada abad IX-XIV Masehi.

Penelitian ini lebih memfokuskan perhatian pada bagaimana pola tata ruang permukiman kuno di wilayah Kabupaten Tabanan? Tujuan penelitian secara umum adalah untuk memetakan permukiman kuno di wilayah Kabupaten Tabanan pada masa sekarang berdasarkan bukti-bukti arkeologi melalui kajian keruangan. Berdasarkan data keruangan (skala mezo) dapat diketahui gambaran tentang keterkaitan antar permukiman kuno di Kabupaten Tabanan pada abad IX-XIV Masehi.

2. Metode

2.1. Pengumpulan Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tinggalan arkeologi di wilayah Kabupaten Tabanan baik berupa tinggalan bercorak tradisi megalitik (misalnya sarkofagus, menhir, dan takhta batu), alat-alat logam dari masa perundagian, dan tinggalan masa klasik Hindu-Buddha (berupa arca, prasasti, miniatur candi, dan lain-lain). Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

Observasi adalah cara memperoleh data melalui pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang jelas tentang objek yang diteliti. Pengamatan secara empiris dilakukan pada toponim permukiman, tinggalan arkeologi sebagai bukti sisa-sisa permukiman, keterkaitan antar satu pemukiman dengan pemukiman yang lainnya.

Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi. Wawancara tidak hanya pertukaran percakapan, tetapi percakapan yang mendorong diperolehnya jawaban verbal atas pertanyaan verbal yang diajukan. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan terutama untuk mengumpulkan data dari masyarakat pada masa kini yang kemudian dianalogikan dengan data yang terdapat dalam prasasti. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam tak berstruktur (*depth interview*) yakni pertanyaan-pertanyaan tidak diatur dalam suatu urutan atau aturan yang khusus tetapi tetap dalam lingkup permasalahan yang dibahas (Black dan Champion, 1999: 305-324).

Wawancara merupakan upaya dalam mengumpulkan perilaku manusia pada masa sekarang yang selanjutnya dipakai sebagai pembandingan dalam menjelaskan perilaku manusia pada masa Bali Kuno abad IX-XIV Masehi. Antara budaya material dan perilaku manusia terdapat jalinan yang erat, sehingga analogi etnografi dapat memperlihatkan perilaku manusia dalam kaitannya dengan benda ciptaannya sebagai dasar penelitian.

Instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pedoman wawancara (*interview guide*) yang dijadikan acuan dalam melakukan wawancara secara mendalam. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan untuk menjaga agar pokok-pokok pertanyaan yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan informan dalam konteks wawancara. Wawancara dilakukan kepada pemimpin desa baik dinas (kepala desa) maupun adat (*bendesa adat*), tokoh-tokoh masyarakat, serta masyarakat umum. Tujuan melakukan wawancara antara lain untuk memperoleh informasi mengenai keberadaan wilayah permukiman pada masa sekarang maupun pada masa lampau,

2.2. Analisis Data

Terkait dengan analisis kualitatif, Bogdan dalam Sugiyono (2010: 334) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan akan dikaji, serta membuat simpulan sehingga mudah dipahami.

Dalam konteks penelitian ini, seluruh data yang terkumpul, seperti catatan lapangan dari hasil observasi, wawancara, hasil pengambilan gambar (foto), serta jenis data lain, terlebih dahulu direduksi melalui editing data serta dikategorikan atau dipilah-pilah (menyederhanakan data) sesuai dengan jenis dan karakteristiknya dalam menjawab permasalahan atau fokus penelitian. Data yang dipandang kurang valid dan tidak relevan disisihkan dan tidak disertakan dalam analisis dan interpretasi.

Analisis deskriptif-kualitatif dalam kajian ini menganalisis dan mendeskripsikan data-data kualitatif dalam bentuk situs (daerah geografis), artefak,

pola tata ruang kuno, monumen, mitos, ideologi suatu kegiatan (aktivitas pembangunan), data kualitatif berupa rekaman/catatan hasil observasi dan wawancara.

Analisis kontekstual akan dilakukan dengan mencermati hubungan artefak dengan temuan lainnya misalnya fitur maupun perilaku masyarakat dalam suatu matriks (*association*), Pengamatan juga dilakukan pada keletakan data arkeologi, persebaran data dalam ruang (*distributions*) dan waktu (kronologi). Tujuan analisis kontekstual yaitu untuk mengungkap hubungan dan fungsi suatu artefak dan situs (Tim Penyusun, 2008: 27-28). Dalam analisis kontekstual juga dicermati kemungkinan terjadinya transformasi budaya dalam struktur ruang (situs) yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan bentuk dan struktur bangunan yang ada di situs tersebut.

Data yang dianalisis kemudian dikategorikan sesuai dengan tema dan fokus penelitian (permasalahan), dan selanjutnya diinterpretasikan guna mendapatkan simpulan dalam menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian sosial budaya, yang dimaksud dengan interpretasi data adalah kegiatan untuk memberikan arti atau makna data, terutama dengan berdasarkan pada teori-teori yang digunakan dalam penelitian tersebut (Singgih, 2005: 140). Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu Toponimi, Ekologi Budaya, dan Semiotika Budaya. Melalui analisis dan interpretasi data, diharapkan dapat mengidentifikasi fokus permasalahan terkait pola tata ruang permukiman kuno di Kabupaten Tabanan.

3. Hasil

Berdasarkan penelusuran toponim dalam prasasti juga diverifikasi melalui penelusuran terhadap peta-peta lama dan peta RBI saat ini terdapat lima wilayah yang dulunya merupakan permukiman kuno. Kelima wilayah tersebut adalah Desa Timpag, Desa Bantiran, Desa Batungsel, Desa Batunya, dan Desa Mayungan (Laksmi, 2021: 44). Hasil penelusuran prasasti dan tinggalan arkeologi dari masa prasejarah hingga masa Bali Kuno di wilayah Kabupaten Tabanan maka dapat diketahui 22 desa sebagai permukiman kuno pada masa tersebut. Bukti-bukti arkeologi yang ditemukan berupa tahta batu, menhir, sarkopagus, arca megalitik, dan fragmen bangunan. Berikut adalah tabel temuan permukiman kuno di wilayah Kabupaten Tabanan.

Tabel 1. Temuan Permukiman Kuno di Wilayah Kabupaten Tabanan

No.	Lokasi Permukiman	Sumber Data	
		Prasasti	Bukan Prasasti (Arca, Menhir, Tahta Batu, dll)

A. Kecamatan Baturiti			
1.	Ds. Angseri	1. P. Angseri A 2. P. Angseri B 3. P. Angseri C	
2.	Ds. Batunya	4. P. Batunya AI 5. P. Batunya AII 6. P. Batunya B	1. Pura Luhur Pucak Sari Taman Tandan
3.	Ds. Mayungan	7. P. Mayungan	2. Pura Banua 3. Arca Megalitik
4.	Ds. Apuan		4. Pura Bale Agung Apuan
5.	Ds. Perean		5. Pura Yeh Gangga 6. Pura Desa Puseh Perean
B. Kecamatan Pupuan			
6.	Ds. Munduktemu	8. P. Munduktemu I 9. P. Munduktemu II 10. P. Munduktemu III	
7.	Ds. Bantiran	11. P. Bantiran 12. P. Sading A 13. P. Sading B	7. Pura Batur Pajurit 8. Sarkopagus
8.	Ds. Batungsel	14. P. Batungsel	9. Pura Pamekasan Agung
9.	Ds. Pajahan		10. Sarkopagus Banjar Dinas Kayu Puring
10.	Ds. Sanda		11. Desa Sanda Pupuan
11.	Ds. Belimbing		12. Pura Luhur Mekori
C. Kecamatan Kediri			
12.	Ds. Kediri	15. P. Kediri	
13.	Ds. Pandak Bandung	16. P. Pandak Bandung	
14.	Ds. Bedha		13. Pura Puseh Luhur Bedha
D. Kecamatan Penebel			
15.	Ds. Babahan	17. P. Babahan III	
16.	Ds. Rejasa		14. Pura Batur Kaja 15. Pura Batur Kelembang
17.	Ds. Tegal Linggah		16. Pura Batu Belig
E. Kecamatan Marga			
18.	Ds. Belayu	18. P. Babahan I 19. P. Babahan II	
19.	Ds. Baru		17. Pura Natar Jemeng 18. Pura Gunung Sari
20.	Ds. Tua		19. Pura Desa Lan Puseh Desa Adat Cau
F. Kecamatan Kerambitan			
21.	Ds. Timpag	20. P. Timpag	
G. Kecamatan Selamadeg			
22.	Ds. Wanagiri	21. P. Sarinbuana A 22. P. Sarinbuana B	20. Pura Siwa Sarinbuana 21. Pura Dalem Wanagiri 22. Pura Siwa Wanagiri 23. Pura Hyang Ibu Wanagiri

			24. Pura Pesimpangan Pauman 25. Pura Dalem Sawah 26. Pura Puseh Sawah
--	--	--	---

4. Pembahasan

Permukiman Kuno di Kabupaten Tabanan pada abad IX-XIV Masehi merupakan perkembangan permukiman yang telah dimulai sejak masa prasejarah. Kehidupan manusia pada masa prasejarah sangat tergantung pada kondisi alam. Segala upaya manusia dipusatkan pada usaha untuk mendapatkan makanan, sehingga dipilihlah tempat-tempat bermukim yang mampu menyediakan makanan dan air. Setelah melampaui cara hidup berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana dan tingkat lanjut, maka sampailah pada masa kehidupan yang disebut dengan masa bercocok tanam. Masa bercocok tanam sangat penting artinya bagi perkembangan masyarakat dan kebudayaan. Pada masa tersebut sudah tampak adanya tanda-tanda hidup menetap di suatu perkampungan atau permukiman, yang didiami oleh beberapa kelompok keluarga. Bukti-bukti arkeologis yang berasal dari masa bercocok tanam berupa beliung persegi yang persebarannya hampir di seluruh daerah Bali. Sedangkan di wilayah Kabupaten Tabanan ditemukan di Bantiran dan Kerambitan.

Pola permukiman kuno di wilayah Kabupaten Tabanan secara umum adalah linier. Permukiman tersebut juga tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor tata nilai ritual yang menempatkan arah *kangin* (timur) sebagai zone sakral dan diutamakan, sedangkan arah barat sebagai zone profan arah tenggelamnya matahari. Faktor kondisi alam dengan orientasi utama pada gunung sebagai daerah tinggi (*utama*) dan laut dinilai lebih rendah (*nista*) kemungkinan telah dikenal, walaupun pada masa sekarang masyarakat meletakkan tempat suci dengan berorientasi pada jalan. Tempat tinggal penduduk pada umumnya berada pada zone madya yakni di kawasan antara zone sakral dan profan.

Berdasarkan hasil penelitian maka kantong-kantong permukiman pada masa Bali Kuno hingga abad XIV Masehi di wilayah Kabupaten Tabanan dapat diketahui sebagai berikut; di Kecamatan Baturiti 5 permukiman kuno (Angseri, Batunya, Mayungan, Apuan, dan Peraan), di Kecamatan Pupuan 6 permukiman kuno (Munduktemu, Bantiran, Batungsel, Pajahan, Sanda, dan Belimbing), di Kecamatan Kediri 3 permukiman kuno (Kediri, Pandak Bandung dan Bedha), di Kecamatan Penebel 3 permukiman kuno (Babahan, Rejasa, dan Tegal Linggah), di Kecamatan

Marga 3 permukiman kuno (Belayu, Tua, dan Baru), di Kecamatan Kerambitan 1 permukiman kuno (Timpag), dan di Kecamatan Selemadeg 1 permukiman kuno (Wanagiri).

Dari 22 permukiman kuno tersebut beberapa di antaranya masih menjaga ciri-ciri atau karakteristiknya sebagai permukiman kuno yakni Mayungan, Apuan, Perean, Munduktemu, Bantiran, Batuengsel, Pajahan, Sanda, Bedha, Babahan, Rejasa, Tegal Linggah, Baru, Timpag, dan Wanagiri, dengan cara sebagai berikut: (1) Toponimi (nama wilayah) permukiman yang masih sama seperti yang ditemukan di dalam prasasti yaitu Mayungan, Batunya (Batwan), Bantiran, Pajahan, Sanda, Timpag; (2) Masih ditemukan adanya bangunan/tempat suci yang memiliki struktur sederhana dan berbahan dasar batu kali seperti yang ditemukan di Desa Rejasa dan Tegal Linggah; (3) Masih melanjutkan tradisi penguburan bila ada yang meninggal dan tidak melakukan upacara pembakaran mayat sebagaimana prosesi masyarakat Bali pada masa sekarang seperti ditemukan pada masyarakat Batungsel; (4) Ditemukan struktur pemerintahan desa yang berbeda dengan struktur pemerintahan masyarakat desa adat di Bali masa sekarang seperti Desa Bedha; dan (5) Ditemukan ritual-ritual dan upacara-upacara keagamaan yang dipimpin oleh seorang Kubayan, yaitu jabatan tertinggi yang berhubungan dengan upacara keagamaan pada masa Bali Kuno.

Sedangkan beberapa permukiman yang lainnya telah berubah seiring perkembangan zaman yakni permukiman masyarakat di Kediri, Pandak Bandung, Tua, Timpag, dan Belayu.

Pola permukiman kuno di wilayah Kabupaten Tabanan terjadi dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Interaksi sosial terjadi salah satunya ketika melakukan perdagangan atau barter antar permukiman. Masyarakat yang tinggal di kawasan pegunungan cenderung berorientasi ke arah puncak gunung sehingga lintasan-lintasan jalan yang terbentuk membentuk pola sesuai dengan kemiringan dan lereng-lereng gunung. Pola lintasan desa-desa di pegunungan umumnya menyebar, cenderung mendekati tempat-tempat kerja di perkebunan atau ladang-ladang pertanian, dan membentuk sub-sub lingkungan yang berjauhan serta dihubungkan dengan jalan setapak ke desa induk. Pola permukiman kuno di wilayah Kabupaten Tabanan terjadi dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehingga terjadi interaksi sosial dengan cara melakukan perdagangan atau barter antar.

5. Kesimpulan

Simpulan penelitian ini adalah di wilayah Kabupaten Tabanan terdapat 22 sisa-sisa permukiman kuno berdasarkan bukti-bukti arkeologi seperti prasasti, sarkopagus, menhir, arca, pragmen bangunan, dan candi. Permukiman kuno tersebut berada di Kecamatan Kecamatan Baturiti, Pupuan, Kediri, Penebel, Marga, Kerambitan, dan Selemadeg. Pola tata ruang permukiman di wilayah Kabupaten Tabanan tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor kondisi alam dengan orientasi utama pada gunung sebagai daerah tinggi (*utama*) dan laut dinilai lebih rendah (*nista*) melainkan juga karena adanya faktor keberadaan sumber daya alam sebagai syarat pemenuhan kebutuhan hidup.

6. Daftar Pustaka

- Atmodjo, M. M. Sukarto K., Machi S., dan Ekawana, I. G. P. (1983). *Laporan Penelitian Epigrafi Bali di Kabupaten Tabanan*. Proyek Penelitian Purbakala Bali, Denpasar.
- Azaryahu, M. (2017). “*Toponymy*.” *International Encyclopedia of Geography: People, the Earth, Environment and Technology*.
- Black, J. A. dan Champion, D. J. (1999). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Budiastra, P. (1980). “Prasasti Timpag.” Hal. 189–207 in *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, diedit oleh S. Suleiman, R. Mulia, R. P. Soejono, S. S. Satari, dan H. M. Ambary. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Callenfels, P. V. (1926). “*Epigraphia Balica I*.” *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen LXVI*.
- Ekawana, I. G. P., Machi S., Kartakusuma, R., dan Jaya, I. M. (1988). *Penelitian Epigrafi Bali di Dusun Sarinbuana dan Desa Langgahan*. Proyek Penelitian Purbakala Bali, Denpasar.
- Goris, R. (1954). *Prasasti Bali*. 2 Vols. Bandung: N.V. Masa Baru.
- Halim, Y. (1989). “Memantau Toponimi dan Permasalahannya di Indonesia.” *Majalah Geografi Indonesia* 2(3):11–18.
- Laksmi, N. K. P. A. (2021). Persebaran Permukiman Pada Masa Bali Kuno Abad IX-XIV di Kabupaten Tabanan Berdasarkan Kajian Prasasti dan Toponimi. LPA. Universitas Udayana
- Prihatmoko, H. (2016). “Kajian Epigrafis Prasasti Babahan.” *Forum Arkeologi* 29(3):117–36.
- Radding, L., dan Western, J. (2010). “What’s in Name? Linguistics, Geography, and Toponyms.” *Geographical Review* 100(3):394–412.

Suarbhawa, I. G. M., dan Sunarya, I. N. (1993). *Penelitian Epigrafi di Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Buleleng*. Balai Arkeologi Denpasar, Denpasar.

Sumerata, I. W. (2015). *Penelitian Pura Luhur Puncak Tinggah, Banjar Angseri, Desa Angseri, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan*. Balai Arkeologi Denpasar, Denpasar.

UNGEGN, (United Nations Group of Experts on Geographical Names). (2006). *Manual for the National Standardization of Geographical Names*. New York: United Nations.